

Contoh 2

KETUA ORMAWA Inspiring Story

Nama :
NIM :
Tahun Masuk :
Program Studi :
Fakultas :
IPK :
Prestasi : (boleh diisi lebih dari satu)

Dari Ruang Kuliah ke Gardu Depan Perubahan: Memimpin HMPS Farmasi Menuju Inovasi

(Pendahuluan)

Bagi sebagian mahasiswa, kampus adalah tempat menimba ilmu di ruang kelas. Bagi saya, kampus juga merupakan laboratorium kepemimpinan dan pengabdian. Momen panggilan itu terjadi pada semester ketiga saya di Program Studi Farmasi, FKIK UIN Malang. Saat itu, Himpunan Mahasiswa Program Studi Farmasi (HMPSF) Habbatussauda’ terlihat pasif; kegiatan rutin hanya



sebatas PBAK Prodi dan buka bersama. Saya merasa potensi mahasiswa farmasi jauh lebih besar dari sekadar rutinitas, dan ada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan aplikasi nyata di masyarakat. Tekad itulah yang menjadi pemicu utama motivasi saya: Saya ingin HMPS Farmasi menjadi wadah produktif bagi mahasiswa untuk berprestasi dan berkontribusi.

(Perjalanan Menuju Kepemimpinan)

Jalan menuju kursi Ketua HMPSF tidak instan. Saya memulai dari staf magang di divisi Pengabdian Masyarakat, belajar dinamika organisasi dari bawah. Figur yang paling menginspirasi saya adalah Ibu Vega Yamahasari, salah satu dosen senior di program studi kami. Keteguhan beliau dalam menerapkan standar akademik tinggi sambil tetap humanis dalam membimbing mahasiswa mengajarkan saya bahwa integritas dan empati harus berjalan beriringan dalam memimpin.

Terinspirasi oleh beliau, saya mencalonkan diri sebagai ketua dengan visi: **"Mewujudkan HMPSF yang Adaptif, Kolaboratif, dan Berdampak."** Proses pemilihan yang melibatkan debat terbuka dan pemungutan suara mengajarkan saya pentingnya komunikasi publik yang efektif dan mendengarkan aspirasi rekan-rekan mahasiswa secara seksama.

(Pengalaman dan Tantangan)

Prestasi signifikan pertama kepengurusan saya adalah inisiasi program **"Farmasi Peduli Stunting."** Kami berkolaborasi dengan puskesmas setempat untuk memberikan edukasi dan pendampingan gizi di tiga desa di Kabupaten Malang. Tantangan terbesar kami adalah meyakinkan mahasiswa untuk mengalokasikan waktu di tengah jadwal kuliah yang padat dan mencari dana hibah yang cukup.



Saya mengatasi ini dengan menerapkan **manajemen proyek berbasis divisi** dan pendekatan persuasif (metode STAR). Situasinya adalah kurangnya partisipasi. Tugas saya adalah menggerakkan massa. Aksi yang saya lakukan adalah restrukturisasi internal, menjadikan program kerja sebagai bagian dari SKS pengabdian masyarakat (dengan persetujuan program studi), dan berhasil menggaet sponsor lokal.

Hasilnya, 80% anggota HMPSF terlibat aktif, dan program ini sukses menjangkau lebih dari 200 kepala keluarga, bahkan diliput oleh media kampus. Prestasi kedua adalah digitalisasi administrasi HMPS Farmasi, yang memangkas birokrasi dan meningkatkan efisiensi kerja hingga 40%.

(Dampak, Pembelajaran, dan Relevansi Bantuan)

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kepemimpinan bukanlah tentang jabatan, melainkan tentang tanggung jawab untuk memberdayakan orang lain. HMPSF Habbatussauda' kini lebih solid, dan yang terpenting, mahasiswa farmasi kini lebih percaya diri bahwa ilmu mereka dapat langsung bermanfaat bagi masyarakat.

Prestasi organisasi ini adalah buah komitmen dan kemampuan saya dalam manajemen waktu, *problem-solving*, dan kepemimpinan di bawah tekanan. Keterampilan ini secara langsung mendukung prestasi akademik saya; saya belajar menyeimbangkan keduanya dengan disiplin tinggi. Bantuan beasiswa dari Universitas tentunya akan meringankan beban finansial studi saya dan memungkinkan saya untuk fokus menyelesaikan penelitian skripsi terkait farmakologi sosial, sebuah topik yang relevan dengan pengalaman pengabdian saya.

(Penutup)

Kepemimpinan di HMPSF Habbatussauda' adalah babak penting dalam hidup saya. Pelajaran terbesar yang saya petik adalah bahwa perubahan dimulai dari inisiatif kecil dan ketekunan kolektif. Dengan dukungan dari Universitas dalam berbagai macam bentuknya termasuk beasiswa, saya siap menjadi apoteker masa depan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan keterampilan manajerial untuk membawa perubahan positif di sektor kesehatan Indonesia.